Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 3 No 9, pp 135-145
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

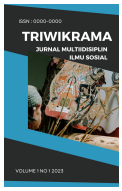

PENGARUH SELF EFFICACY TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA KANTOR BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT

Reysha Aulia Putri, Nur Aisyah Adelia Fitri, Syamsir

Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Article history:
Received Mei 2024
Revised Mei 2024
Accepted Mei 2024
Available online Mei 2024

venayanurulutami@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

Abstrak

Globalisasi dan digitalisasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap budaya di Sumatera Barat. Dalam era globalisasi, masyarakat cenderung beralih ke budaya baru yang dianggap lebih praktis, mengakibatkan kurangnya minat generasi penerus dalam mempelajari dan mewarisi kebudayaan lokal. Di sisi lain, globalisasi juga membawa pengaruh positif, seperti kemajuan pariwisata internasional yang mempengaruhi penyebaran arus globalisasi. Namun, perubahan ini juga menimbulkan tantangan dalam menjaga keberagaman budaya lokal. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak globalisasi digitalisasi terhadap budaya di Sumatera Barat agar masyarakat dapat menjaga keseimbangan antara memelihara tradisi dan mengadopsi inovasi digital.

Kata kunci : *globalisasi, pengaruh globalisasi, budaya daerah, eksistensi budaya, dampak positif dan negatif globalisasi,*

Pendahuluan

Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu. Dalam konteks ini, globalisasi digitalisasi merujuk pada penyebaran dan penggunaan teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya.

Sumatera Barat, yang merupakan bagian dari Indonesia, memiliki budaya yang kaya dan unik. Namun, seperti banyak daerah lain di Indonesia, Sumatera Barat juga mengalami pengaruh globalisasi dan digitalisasi. Budaya Indonesia yang dulunya ramah-tamah, gotong royong dan sopan berganti dengan budaya barat, misalnya pergaulan bebas. Di Sumatera Barat, dampak ini dapat dilihat dalam berbagai aspek budaya, termasuk musik, tari, dan adat istiadat.

Dampak globalisasi digitalisasi terhadap budaya di Sumatera Barat tidak hanya negatif, tetapi juga positif. Di satu sisi, akses mudah terhadap konten digital dari luar daerah dapat memengaruhi preferensi masyarakat dalam hal seni, musik, dan hiburan, yang dapat menggeser nilai-nilai budaya lokal dan tradisional. Di sisi lain, digitalisasi juga membuka peluang baru untuk mempromosikan dan melestarikan budaya Sumatera Barat di tingkat global.

Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara memelihara tradisi dan mengadopsi inovasi digital. Dengan demikian, budaya Sumatera Barat

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 3 No 9, pp 135-145
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

dapat terus berkembang tanpa kehilangan identitasnya yang unik. Oleh karena itu, penelitian tentang dampak globalisasi digitalisasi terhadap budaya di Sumatera Barat sangat penting untuk membantu masyarakat memahami dan menavigasi perubahan ini.

Tinjauan Pustaka

1. Globalisasi

Globalisasi adalah istilah yang sering digunakan oleh manusia modern. Salah satu pengertian globalisasi adalah sesuatu yang mendunia, artinya menjadikan sesuatu yang menyangkut seluruh aspek dalam level dunia, atau juga dapat dikatakan bahwa globalisasi adalah kesamaan gaya hidup diseluruh dunia, sehingga globalisasi menpunyai sifat menghilangkan batas-batas negara, kebudayaan, nilai dan ideologi. Karena sifat globalisasi tersebut, munculah desa-desa baru di dunia dalam arti antropologis dan bukan geografis.

Globalisasi mempunyai muatan kesamaan ekonomi, keuangan, politik dan kebudayaan. Jelasnya, bahwa globalisasi adalah ideologi atau faham, yaitu faham dengan model baru, atau tern baru dan memaksa zaman untuk berubah, sebagai sifatnya tadi yaitu ingin segala sesuatunya mengobal, atau mendunia dalam ideologi yang sama. Globalisasi merupakan kecenderungan masyarakat untuk menyatu dengan dunia, terutama di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan media komunikasi massa. Selain itu, para cendekiawan Barat mengatakan bahwa globalisasi merupakan suatu proses kehidupan yang serba luas, tidak terbatas, dan merangkum segala aspek kehidupan, seperti politik, sosial, dan ekonomi yang dapat dinikmati oleh seluruh umat manusia di dunia.

2. Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia. Sebagai pengetahuan, kebudayaan merupakan suatu satuan ide yang ada dalam kepala manusia dan bukan merupakaan suatu gejala yang terdiri atas kebiasaan dan hasil kelakuan manusia. Kebudayaan terdiri atas serangkaian nilai-nilai, norma-norma dan larangan-larangan untuk melakukan suatu tindakan dalam menghadapi suatu lingkungan social dan kebudayaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini yang berjudul “Dampak Globalisasi Digitalisasi Terhadap Budaya Di Sumatera Barat” adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik maupun deskripsi tentang sebuah fenomena. Menurut Suriasumantri (2007), metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis (Dr. Didit Widiatmoko Soewardikoen, n.d.).

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi yang dilakukan dengan cara nonparticipant observation dan studi literatur yang digunakan untuk mempertajam penelitian ini mengenai pergeseran budaya dan etika di era globalisasi dan digitalisasi.Obyek penelitian ini adalah budaya, dimana pengamatan lapangan dilakukan agar mendapatkan bukti konkrit

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 3 No 9, pp 135-145
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

serta dari fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Dari pengamatan tersebut kemudian dikaji dengan literatur pendukung agar mendapatkan kesimpulan yang empiris.

Penelitian ini memiliki tujuan tertentu, agar hasil penelitian ini memiliki manfaat bagi penulis maupun stakeholder dari penelitian ini, yakni memahami bagimana pengaruh atau dampak digitalisasi pada budaya Sumatra Barat. Adapun tujuan dari penelitian ini akan diuraikan secara seksama sebagai berikut:

1. Untuk memahami bagaimana teknologi digital dan globalisasi memengaruhi aspek budaya masyarakat Sumatera Barat.
2. Untuk Mengetahui perubahan perilaku, nilai, dan tradisi lokal sebagai dampak dari penetrasi teknologi digital dan globalisasi pada budaya Sumatra Barat.
3. Untuk mengetahui tantangan dan peluang yang muncul dalam menjaga keberlangsungan budaya tradisional di era digital di Sumatra Barat.

Hasil dan Pembahasan

Globalisasi pada dasarnya mulai mengubah kebiasaan bahkan budaya yang mengakar dalam masyarakat, dimulai dari perubahan gaya hidup bahkan mempengaruhi norma dan selera masyarakat itu sendiri. Globalisasi mulai mengubah hal ini dengan adanya media yangterjangkau dan mudah diakses, sehingga memudahkan masyarakat mengakses informasi dari seluruh dunia. Mereka terus menyerap dan menerapkan segala informasi yang mereka terima tanpa memikirkan dampak globalisasi yang mungkin terjadi. Globalisasi membawa budaya barat ke Indonesia. Hal ini dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap budaya lokal. Dampak positifnya adalah masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap budaya lain dan dapat memperkaya budaya lokal, sedangkan dampak negatifnya adalah marginalisasi dan punahnya budaya lokal.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dalam berbagai hal, seperti keanekaragaman budaya, lingkungan alam, dan wilayah geografisnya. Keanekaragaman masyarakat Indonesia ini dapat dicerminkan juga dalam berbagai ekspresi kesenian. Dapat dikatakan pula bahwa berbagai kelompok masyarakat di Indonesia bisa dan mampu mengembangkan keseniannya yang sangat khas. Kesenian yang dikembangkannya itu menjadi model-model pengetahuan dalam masyarakat. Sebagai salah satu hasil pemikiran dan penemuan seseorang adalah kesenian, yang merupakan subsistem dari kebudayaan.

Bagi bangsa Indonesia aspek kebudayaan merupakan salah satu kekuatan bangsa yang memiliki kekayaan nilai yang beragam, termasuk keseniannya. Globalisasi telah menimbulkan percepatan dan kemudahan dalam memperoleh akses berkomunikasi dan mendapatkan informasi apapun. Tak pelak semua ini justru menjadi bumerang tersendiri dan menjadi suatu masalah yang paling krusial dalam globalisasi. Kenyataannya bahwa memang benar hingga saat ini perkembangan ilmu pengertahuan lebih didominasi oleh negara negara maju dan bukan negara-negara berkembang seperti Indonesia. Negara-negara maju lebih memiliki dan mampu menggerakkan komunikasi internasional. Akibatnya, negara-negara berkembang, seperti Indonesia mengalami kekhawatiran besar dengan adanya arus globalisai dalam berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, politik, budaya, termasuk kesenian kita.

Terjadinya globalisasi dengan perkembangan teknologi dan informasi serta komunikasi menciptakan persentuhan antara budaya Minangkabau dengan budaya Barat yang menyebabkan melemahnya budaya salah satu etnis besar di Indonesia tersebut. Melemahnya nilai-nilai budaya tersebut juga berdampak negatif terhadap kewibawaan pemuka masyarakat

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 3 No 9, pp 135-145
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

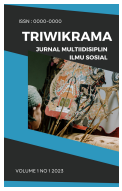

adat dan agama di daerah Minangkabau. Minangkabau dan masyarakat etnis ini telah memiliki budaya yang tumbuh, berkembang, dipertahankan dan diwariskan oleh leluhurnya sejak ratusan tahun untuk memenuhi kebutuhan hidup. Budaya Minangkabau telah dimanfaatkan sejak ratusan tahun sehingga telah teruji keandalannya dalam kehidupan masyarakat, sesuai dengan kepribadian dan filsafat hidup serta merupakan jati diri yang perlu dipelihara. Globalisasi dan digitalisasi telah membawa dampak yang signifikan terhadap budaya di Sumatera Barat dalam berbagai aspek kehidupan.

1. Perubahan Pola Komunikasi
   Digitalisasi telah mengubah cara orang berkomunikasi, baik dengan teman dan keluarga maupun dengan masyarakat luas. Penggunaan media sosial, aplikasi pesan instan, dan teknologi komunikasi lainnya telah memengaruhi cara orang di Sumatera Barat berinteraksi satu sama lain.
2. Pengaruh Konten Digital
   Melalui internet, orang-orang di Sumatera Barat dapat mengakses berbagai konten digital dari seluruh dunia. Ini termasuk musik, film, dan media lainnya yang dapat mempengaruhi preferensi budaya lokal dan mengubah tren konsumsi.
3. Pembauran Budaya
   Globalisasi digital juga memfasilitasi pertukaran budaya antara berbagai komunitas di seluruh dunia. Hal ini dapat menyebabkan adopsi unsur-unsur budaya baru dan pencampuran dengan budaya lokal di Sumatera Barat, yang pada gilirannya dapat menghasilkan kekayaan budaya yang baru.
4. Pengaruh Bahasa dan Pendidikan
   Internet memungkinkan akses mudah terhadap sumber daya pendidikan dan informasi dalam bahasa-bahasa asing. Ini dapat mempengaruhi penggunaan bahasa lokal dan sistem pendidikan di Sumatera Barat, serta menyebarkan nilai-nilai budaya dari luar.
5. Perubahan Gaya Hidup
   Digitalisasi telah membawa perubahan dalam gaya hidup, termasuk dalam hal konsumsi barang dan hiburan. Orang-orang di Sumatera Barat mungkin mengadopsi gaya hidup baru yang dipengaruhi oleh tren global, seperti pola makan, mode, dan aktivitas rekreasi.
6. Perubahan Nilai-Nilai dan Norma Sosial
   Globalisasi digital juga dapat mempengaruhi nilai-nilai dan norma sosial di masyarakat. Nilai-nilai seperti individualisme, konsumisme, dan toleransi mungkin menjadi lebih menonjol sebagai hasil dari eksposur yang lebih besar terhadap budaya global melalui media digital.
7. Preservasi Budaya
   Di sisi lain, digitalisasi juga dapat digunakan sebagai alat untuk melestarikan dan mempromosikan budaya lokal. Misalnya, platform digital dapat digunakan untuk membagikan cerita-cerita, tradisi, dan kearifan lokal dengan generasi muda, serta untuk mendokumentasikan warisan budaya yang rentan terhadap kepunahan

Pola hidup masyarakat masa kini dengan masa dahulu sangatlah berbeda hal ini juga dampak arus globalisasi sehingga perlu penanganan yang lebih baik. Bendi adalah kendaraan tradisional yang banyak digunakan pada masa lampau, dengan kuda sebagai penarik utamanya. Di jaman sekarang kendaraan serupa bisa ditemukan pada delman yang biasa digunakan di

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 3 No 9, pp 135-145
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

beberapa tempat di Minangkabau. Bendi pernah menjadi transportasi primadona di Minangkabau. Pada masa Kolonial Belanda, bendi sering digunakan oleh saudagar kaya, para penghulu, ataupun petinggi pangrehpraja, seperti controleur, demang, asisten demang, dan lain sebagainya

Dalam sebuah lagu Minang yang mengiringi tari payung, terdapat lirik *"Babendi-bendi ka sungai tanang, singgahlah mamatiak bungo lambayuang".* Lirik tersebut mengisyarakatkan bahwa bendi dulunya merupakan kendaraan tradisional populer masyarakat Minangkabau. Sebagai contoh pada masyarakat Minangkabau dulunya menggunakan kendaraan bendi untuk berpergian ke luar. Dulu bendi sangatlah gampang dan mudah untuk ditemui, tetapi sekarang semua itu sulit untuk kita temui. Sekarang bendi hanya berada di tempat-tempat tertentu seperti di pasar-pasar. Semenjak adanya gojek atau kendaraan lain posisi bendi pun semakin menurun kebelakang. Karena zaman sekarang hidup sangat mudah, untuk berpergian kemana saja bisa memakai handphone yang di mana dapat meminta orang untuk mengantar kita kemana pun yaitu dengan menggunakan app gojek.

Kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya lokal sekarang ini terbilang masih sangat minim. Masyarakat lebih memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini bukan berarti bahwa tidak boleh mengadopsi budaya asing, namun banyak budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Seperti masuknya budaya asing yaitu budaya berpakaian yang lebih mini dan terbuka yang sering dikenal istilah *"you can see"* dimana tidak sesuai dengan budaya Minang yang menganut nilai sopan santun dan ditunjang dengan mayoritas penduduknya beragama Islam yag menjunjung tinggi cara berpakaian yang dapat menutup aurat.

Budaya asing terus masuk dengan tidak terbendung ke Minangkabau yang dapat mengikis ataupun melunturkan budaya lokal yang dimiliki oleh Minangkabau, untuk itu perlunya upaya-upaya penting terus dilakukan dalam menanggulangi permasalahan tersebut sehingga budaya Minangkabau dapat tetap eksis dalam keasliannya walaupun diterpa arus globalisasi. Berbagai cara dapat dilakukan dalam melestarikan budaya, namun yang paling penting yang harus pertama dimiliki adalah menumbuhkan kesadaran serta rasa memiliki akan budaya tersebut, sehingga dengan rasa memiliki serta mencintai budaya sendiri, orang akan termotivasi untuk mempelajarinya sehingga budaya akan tetap ada karena pewaris kebudayaannya akan tetap terus ada.

Ada berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya Minangkabau diantaranya:

1. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya budaya sebagai jati diri daerah.
2. Ikut melestarikan budaya dengan cara berpartisipasi dalam pelestarian dan pelaksanaannya.
3. Mempelajarinya dan ikut mensosialisasikan kepada orang lain sehingga mereka tertarik untuk ikut menjaga atau melestarikannya bahkan mempertahankannya.

Berbagai kesenian tradisional yang sesungguhnya menjadi aset kekayaan kebudayaan Sumatera barat jangan sampai hanya menjadi alat atau slogan para pemegang kebijaksanaan, khususnya pemerintah, dalam rangka keperluan turisme, politik dsb. Selama ini pembinaan dan pengembangan kesenian tradisional yang dilakukan lembaga pemerintah masih sebatas pada unsur formalitas belaka, tanpa menyentuh esensi kehidupan kesenian yang bersangkutan.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 3 No 9, pp 135-145
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Akibatnya, kesenian tradisional tersebut bukannya berkembang dan lestari, namun justru semakin dijauhi masyarakat.

Dengan demikian, tantangan yang dihadapi oleh kesenian rakyat cukup berat. Karena pada era teknologi dan komunikasi yang sangat canggih dan modern ini masyarakat dihadapkan kepada banyaknya alternatif sebagai pilihan, baik dalam menentukan kualitas maupun selera. Hal ini sangat memungkinkan keberadaan dan eksistensi kesenian rakyat dapat dipandang dengan sebelah mata oleh masyarakat, jika dibandingkan dengan kesenian modern yang merupakan imbas dari budaya pop.

Untuk menghadapi hal-hal tersebut di atas ada beberapa alternatif untuk mengatasinya, yaitu meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) bagi para seniman rakyat khususnya di Minangkabau. Selain itu, mengembalikan peran aparat pemerintah sebagai pengayom dan pelindung, dan bukan sebaliknya justru menghancurkannya demi kekuasaan dan pembangunan yang berorientasi pada dana-dana proyek atau dana-dana untuk pembangunan dalam bidang ekonomi saja.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, globalisasi digital memiliki dampak yang signifikan terhadap budaya di Sumatera Barat baik positif maupun negatif. Di satu sisi, teknologi digital memfasilitasi penyebaran budaya Minangkabau ke kancah global, memungkinkan masyarakat internasional untuk mengenal dan menghargai kekayaan tradisi dan seni dari wilayah ini. Platform media sosial, situs web dan aplikasi mobile dapat digunakan untuk mendokumentasikan dan mempromosikan kebudayaan lokal secara lebih luas. Di sisi lain, pengaruh budaya global yang masuk melalui digitalisasi juga dapat mengancam kelestarian nilai-nilai tradisional dan praktik budaya lokal jika tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang kuat. Oleh karena itu penting bagi masyarakat dan pemerintah di Sumatera Barat untuk mengambil langkah proaktif dalam melindungi dan mempromosikan budaya lokal di era digital ini. Edukasi yang mengintegrasikan teknologi dengan pengetahuan budaya serta inisiatif digital untuk mempromosikan tradisi lokal harus diperkuat. Kolaborasi antar komunitas budaya, akademisi dan sektor teknologi juga diperlukan untuk mencapai solusi yang efektif dan inovatif untuk mendukung keberlanjutan budaya Minangkabau. Dengan demikian globalisasi digital dapat menjadi peluang untuk memperkaya dan memperkuat identitas budaya Sumatera Barat di tengah dinamika global.

Daftar Pustaka

Indonesia: Sebuah Catatan Kecil dalam Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia, Jakarta: Mizan 1997.

Koenjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, Jakarta: Gramedia, 2002. Eni Maryani., Media dan Perubahan Sosial: Suara Perlawanan Melalui radio Komunitas, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.

Zulkarimen Nasution., Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya, Jakarta: Rajawali Press, 2009. Sulastomo.,

Reformasi: Antara Harapan dan Realita, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003.

Abdulsyani. Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan. Jakarta: Bumi Aksara. 2007. Alo Liliweri., Komunikasi Serba Ada Serba Makna, Jakarta: Kencana, 2011.

Lundeto, A. (2021). Digitalisasi Pesantren: Hilangnya Budaya Tradisionalis Atau Sebuah Kemajuan?. Jurnal Education and Development, 9(3), 452-457.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 3 No 9, pp 135-145
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Hanita, M. Kepemimpinan Strategis Untuk Ketahanan Wilayah Di Era Digital (Studi di Kota Pariaman, Provinsi Sumatera Barat). Jurnal Ketahanan Nasional, 29(2), 199-219.